

**KEPEMIMPINAN TRADISIONAL
DALAM UNDANG-UNDANG SIMBUR CAHAYA
(Studi Kasus : Desa Pajar Bulan Kecamatan Tanjung Batu
Kabupaten Ogan Ilir)**



SKRIPSI

**Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
dalam program studi Politik Islam**

Oleh :

**BELA FITRIA
NIM. 1730404035**

**PROGRAM STUDI POLITIK ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
TAHUN 2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini mengkaji dan membahas hal yang terkait bagaimana kepemimpinan tradisional yang pernah diterapkan di Desa Pajar Bulan dalam Undang-Undang Simbur Cahaya. Adapun Undang-Undang Simbur Cahaya merupakan Undang-Undang atau sebuah peraturan yang berasal dari perpaduan antara ajaran Islam dan hukum adat yang diterapkan bagi masyarakat Sumatera Selatan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Negara adalah sebuah himpunan keluarga maupun desa yang berguna dengan tujuan mendapatkan hidup yang lebih baik (Aristoteles).¹ Adapun desa merupakan sebuah bagian terkecil dari Negara, pemerintahan pusat selalu berupaya dalam mengembangkan dan memajukan sebuah desa yaitu ditandai dari kebijakan-kebijakan yang ditujukan terhadap pedesaan. Hak-hak otonomi diberikan sepenuhnya kepada desa dalam mengurus dan mengatur rumah tangganya sendiri dalam upaya penyelenggaraan pemerintahan desa guna mencapai sebuah kemajuan desa.

¹ Inu Kenca, *Ilmu Pemerintahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 60.

Kemandirian yang dimiliki desa yang berupa mengurus pemerintahan serta juga desa mempunyai sistem adat yang bisa mengatur masyarakatnya (masyarakat mematuhi tatanan tersebut). Namun pada saat dikeluarkan Undang-Undang yang mengatur tentang Pemerintahan Desa atau dengan kata lain pada masa orde baru, Indonesia menyeragamkan bentuk pemerintahan desa yaitu dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979. Berkaitan dengan hal tersebut, bahwa secara tidak langsung bentuk pemerintahan adat-istiadat yang selama ini digunakan tidak diakui lagi.

Desa Pajar Bulan Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir yaitu desa peneliti, yang mana sebelum dikeluarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 pernah menjalankan bentuk pemerintahan dengan memakai Undang-Undang Simbur Cahaya atau dengan kata lain memakai bentuk kepemimpinan tradisional yang mana dalam hal ini sistem pemerintahannya dalam bentuk marga dengan seorang Proatin (Krio) sebagai kepala dusun atau sekarang di sebut kepala desa. Kepemimpinan tradisional tersebut salah satu yang memberi pengaruh terhadap penyelenggaraan pemerintahan dusun atau yang disebut dengan desa.

Adapun dinamika pemilihan kepala dusun tersebut dipilih secara demokratis sesuai dengan peraturan adat yang berlaku. Yang mana pemilihan kepala dusun digelar dengan musyawarah mufakat yang dilakukan oleh tokoh masyarakat Desa Pajar Bulan. Kemudian hasil dari musyawarah mufakat tersebut langsung diumumkan kepada seluruh masyarakat Desa Pajar Bulan dan masyarakat

langsung menyetujuinya.² Berkaitan dengan hal tersebut, tokoh masyarakat yang memilih kepala dusun tersebut berasal dari orang-orang yang mempunyai pengaruh, berwibawa dan berkhariisma. Yang sehingga membuat seluruh masyarakat menyetujui akan keputusan atau pilihan dari tokoh masyarakat yang ada di Desa Pajar Bulan tersebut. Kemudian juga berkaitan dengan hal itu, semua lapisan masyarakat ikut andil membantu, bahu membahu dalam penyelenggaraan pembangunan desa.

Ketika sistem pemerintahan dusun diganti menjadi pemerintahan desa, terdapat perubahan yang signifikan yang menyebabkan memiliki pengaruh maupun dampak terhadap sistem adat tersebut. Dusun yang menganut sistem adat mulai berangsur melemah sebab pengaruh modernisasi, serta juga mulai menghilangnya nilai kearifan lokal dalam membangun kesejahteraan dusun (desa). Sehubungan dengan hal ini, kepemimpinan adat sangatlah penting sebab bisa memberi pengaruh akan terlaksananya pemerintahan dusun (desa), karena dasar ia memimpin dengan hati nurani dan tidak terikat dengan birokrasi.

Sebuah desa tidaklah mungkin menjalankan roda kehidupan dan roda pemerintahan dengan apa adanya atau dengan kata lain tidak memiliki seorang pemimpin. Seperti halnya dijelaskan dalam sebuah hadist berikut ini : “Tidak diperbolehkan di muka bumi ini bagi tiga orang yang berada di tempat terbuka

² Wawancara Pribadi dengan Bapak Helmi selaku Tokoh Masyarakat, Pajar Bulan, 25 Juni 2020.

kecuali diantara satu dari mereka yang menjadi pemimpin mereka” (H. R. Ahmad).
“Jika terdapat tiga orang berjalan keluar bepergian maka salah satu dari mereka harus menjadi pemimpin mereka” (H. R. Abu Daud).³

Pengaruh dari Undang-Undang Simbur Cahaya sangatlah besar dalam kehidupan masyarakat di Desa Pajar Bulan. Sebab Undang-Undang Simbur Cahaya mengandung sebuah nilai-nilai kehidupan yang berlaku di Desa Pajar Bulan, serta juga dapat memberikan dampak baik bagi kehidupan maupun pemerintahan di Desa Pajar Bulan. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti merasa bahwa sebuah keharusan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai Bagaimana Kepemimpinan Tradisional dalam Undang-Undang Simbur Cahaya di Desa Pajar Bulan Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka ditemukan beberapa rumusan masalah pada penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah kepemimpinan tradisional yang pernah diterapkan di Desa Pajar Bulan ?

³ Jufri Suyuthi Pulungan, *Fikih Siyasah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hlm. 17.

2. Bagaimana kepemimpinan Krio dalam memimpin masyarakat Desa Pajar Bulan ?
3. Bagaimana relevansi antara Undang-Undang Simbur Cahaya terhadap kepemimpinan saat ini ?

C. Batasan Masalah

Dalam upaya mengantisipasi terhadap penafsiran yang berbeda, peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini sejarah kepemimpinan tradisional hanya terfokus pada sejarah kepemimpinan Krio yang pernah diterapkan di Desa Pajar Bulan.
2. Dinamika kepemimpinan Krio dalam memimpin masyarakat Desa Pajar Bulan membahas mengenai bagaimana Krio tersebut berpengaruh terhadap kehidupan di Desa Pajar Bulan.
3. Relevansi Undang-Undang Simbur Cahaya terhadap kepemimpinan saat ini adalah bagaimana posisi Undang-Undang Simbur Cahaya dalam kehidupan masyarakat Desa Pajar Bulan serta semua yang berkaitan antara Undang-Undang Simbur Cahaya dengan kepemimpinan kepala desa saat ini.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Seperti yang dilihat dari pokok permasalahan yang telah diuraikan diatas, penelitian ini memiliki tujuan diantaranya sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana sejarah kepemimpinan tradisional yang pernah di terapkan di Desa Pajar Bulan.
- b. Untuk mengetahui bagaimana dinamika kepemimpinan Krio dalam memimpin masyarakat Desa Pajar Bulan.
- c. Untuk mengetahui bagaimana relevansi antara Undang-Undang Simbur Cahaya terhadap kepemimpinan saat ini.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada siapapun yang membacanya baik dari segi teoritis maupun praktis, diantaranya :

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan memberi manfaat bagi kemajuan Ilmu Pengetahuan khususnya Program Studi Politik Islam.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dalam bidang kajian Politik Islam terkait kepemimpinan tradisional dalam Undang-Undang Simbur Cahaya di Desa Pajar Bulan.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Kepemimpinan Tradisional dalam Undang-Undang Simbur Cahaya”. Adapun berikut ini terdapat beberapa penelitian yang terdahulu yang seialur dengan tema penelitian yang akan dilakukan penulis.

Pertama, Penelitian dari saudara Muhammad Frengky dari Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dengan sebuah judul “Perbandingan Kepemimpinan Modern dan Kepemimpinan Adat Semende Desa Cahaya Alam Muara Enim. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwasanya terdapat perbandingan kepemimpinan Adat Semende di Desa Cahaya Alam yang berlaku terdiri dari dua bentuk kepemimpinan yaitu : Kepemimpinan yang mencakup satu desa dan kepemimpinan dalam keluarga atau sekarang di sebut dengan Kepemimpinan Tunggu Tubang. Terdapat perbandingan lembaga Kepemimpinan Adat Semende Tradisional dan Kepemimpinan Adat Semende di era modern sekarang ini. Kepemimpinan Tradisional Semende mempunyai dua bentuk sistem

Kepemimpinan Adat yaitu Kepemimpinan Adat secara umum (Kepemimpinan yang mencakup satu desa) dan Kepemimpinan dalam Keluarga (Kepemimpinan Tunggu Tubang). Adapun pada kepemimpinan Semende di era modern sekarang sudah mempunyai lembaga tersendiri yang lebih terstruktur dan tidak lagi bergabung dengan lembaga pemerintahan seperti sebelum tahun 1983.

Kedua, penelitian dari saudara Hadi Mustafa dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan sebuah judul “Kepemimpinan Kharismatik : Studi Kepemimpinan Politik Megawati Soekarno Putri dalam Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Kesimpulan dalam penelitian ini bahwasanya sosok Megawati Soekarno Putri adalah sosok pemimpin yang berkarisma, sebab terdapat nilai-nilai kepribadian yang baik, teguh dalam berprinsip. Megawati dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin berpegang teguh kepada 4 pilar berbangsa dan bernegara. Dalam penelitian ini dapat diambil intisarinnya bahwa seorang pemimpin harus mempunyai pedoman dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin dan harus mempunyai tujuan dengan prioritas yang teratur, jelas dan terarah.

Ketiga, penelitian dari saudara Ardiansyah dari Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi dengan sebuah judul “Pengaruh Kepemimpinan Adat Terhadap Pelaksanaan Pemerintahan Desa”. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwasanya sistem kepemimpinan itu bertujuan untuk kepentingan bersama. Kepemimpinan adat di Desa Penapalan lebih mengedepankan nilai gotong royong

yang dalam hal ini terkenal dengan sebutan *berat samo di pikul, ringan samo di jinjing*. Adapun landasan memimpin dalam penelitian ini adalah berlandaskan kepada Syariat, Pancasila dan Adat Istiadat.

Keempat, penelitian dari saudara Ainal Yaqin dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan sebuah judul “Kepemimpinan Adat Semendo dalam Perspektif Fiqih Siyasah”. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwasanya kepemimpinan adat Semendo yang memiliki kepemimpinan adat di Suku Uludanau. Adapun mekanisme pemilihan ketua adat pada Suku Uludanau dipilih berdasarkan musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat Semendo. Ditinjau dari perspektif Fiqih Siyasah bahwa Suku Semendo yang menerapkan kepemimpinan adat tersebut mempunyai kesesuaian yaitu setiap individu berhak untuk mencalonkan diri menjadi seorang pemimpin dengan berdasarkan asas demokrasi.

Kelima, penelitian dari saudara Yulida Leza dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan sebuah judul “Kepemimpinan Adat Lampung dalam Perspektif Fiqih Siyasah”. Kesimpulan dari penelitian ini bahwasanya Pekon Pagar Dalam memiliki bentuk kepemimpinan adat yang disebut Saibatin, yang berarti satu batin dalam arti lain memiliki satu junjungan dengan tatanan sosial. Saibatin (kepala adat) ini mendapatkan jabatan sebagai seorang pemimpin dengan berdasarkan budaya yang berlaku yaitu diwariskan berdasarkan garis keturunan (Monarki).

Keenam, penelitian dari saudara Muhammad Aedil Akbar dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan sebuah judul “Elit Berkuasa dan Kepemimpinan Tradisional” (Studi Kasus: Relasi Kuasa antara Pemerintah Takalar dengan Karaeng Galesong). Kesimpulan dalam penelitian ini bahwasanya di masyarakat Takalar di Kecamatan Galesong mempunyai seorang penguasa (*Karaeng*) atau dalam kata lain pemimpin yang memiliki kharisma. Adapun faktor moral merupakan faktor yang sangat menentukan Berjaya dan tidak berjayanya seorang pemimpin di masyarakat.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori berguna untuk membantu seorang peneliti dalam menentukan tujuan dari penelitiannya dengan maksud supaya langkah selanjutnya akan jelas, konsisten dan terarah.⁴

1. Konsep Kepemimpinan

Kepemimpinan pada dasarnya bersifat menyentuh dan menyeluruh dari berbagai aspek kehidupan. Kepemimpinan adalah suatu konsekuensi dari kehidupan yang bersifat masuk akal dalam peradaban kehidupan manusia dari masa pra modern hingga modern, baik dari konteks

⁴ Koentjaningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 65.

religi hingga sosial dan politik pasti berkaitan dengan sebuah kepemimpinan, sehingga dengan jelas bahwasanya kepemimpinan itu merupakan hal esensial yang sejatinya perlu dikaji di berbagai bidang pengetahuan.⁵

Dilihat dari berbagai sudut pendekatan Thoha menuturkan bahwa pada dasarnya kepemimpinan menimbulkan definisi yang berbeda di setiap pendekatan. Kepemimpinan sangatlah dibutuhkan oleh manusia sebagai makhluk sosial sebab manusia sejatinya ada yang mempunyai kelebihan dan sebaliknya. Berkaitan dengan hal ini, bahwa manusia ada yang mempunyai kemampuan untuk memimpin dan ada pula yang tidak mempunyai kemampuan untuk memimpin.

Sudria Munawar mengemukakan bahwa berikut hal-hal yang perlu diperhatikan dalam konsep kepemimpinan, diantaranya :

- a. Kewibawaan adalah suatu kelebihan yang di bilang istimewa yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Dengan adanya kelebihan ini membuat orang lain untuk ikut andil dan bersedia melakukan kerja sama dalam kegiatan yang dikehendakinya.

⁵ Rendy Adiwilaga, *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), hlm. 1.

- b. Kemampuan adalah suatu keterampilan teknis maupun sosial yang melebihi keterampilan orang lain.
- c. Kekuasaan adalah kewenangan bagi seorang pemimpin dalam menggerakkan seorang individu maupun kelompok supaya mau melakukan kerja sama dalam upaya mencapai suatu tujuan yang sebelumnya telah direncanakan bersama.⁶

Sebuah kepemimpinan sangat berhubungan erat dengan sebuah pemerintahan, karena dimana ada pemerintahan pasti di dalamnya terdapat sebuah kepemimpinan. Yang mana guna sebuah kepemimpinan tersebut adalah mengendalikan serta mengatur jalannya sebuah pemerintahan supaya berjalan sesuai dengan koridornya.

Salah satu fungsi pemerintahan dibentuk guna menghindari sebuah kekacauan di dalam suatu wilayah tertentu yang didalamnya terdapat sekelompok masyarakat atau sebuah komunitas penduduk yang beragam dan memiliki perbedaan dalam setiap pandangan. Berkaitan dengan hal inilah kemudian terbentuk suatu kelompok terkuat guna menjadi pelindung dari gangguan kelompok yang lainnya. Maka dari itu, kelompok terkuat ini diartikan sebagai pemerintah, atau dengan kata lain pemerintah adalah sekelompok orang yang mempunyai tanggung jawab atas sebuah kekuasaan.⁷

⁶ *Ibid.*, hlm. 2-3.

⁷ Muhadam Labolo, *Memahami Ilmu Pemerintahan (Suatu Kajian, Teori, Konsep dan Pengembangannya)* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 25-26.

Adapun peran pemerintah yang memelihara keamanan dan kedamaian Negara yang menjadi keutamaan dalam sebuah kewenangan dari aspek internal hingga eksternal. Berkaitan dengan hal ini, Max Weber menuturkan bahwa pemerintah merupakan tidak lain dari apapun yang berhasil menopang perspektif bahwa dialah yang berhak menggunakan kekuatan fisik secara eksklusif dalam suatu wilayah untuk memberlakukan aturan-aturan tertentu yang telah dibuat.⁸

Dilihat dari aspek manajemen bahwa pemerintah mempunyai fungsi-fungsi antara lain: fungsi memberi arahan dan petunjuk, memimpin, menggerakkan, mengkoordinasi, mengawasi serta memotivasi dalam hubungan pemerintahan. Karl W Deutsh menuturkan bahwa dalam kegiatan penyelenggaraan pemerintahan diibaratkan seperti mengemudi sebuah kapal yang besar di tengah samudera. Berkaitan dengan hal ini, Ayhena juga mengemukakan bahwa fungsi sebuah pemerintahan dapat kita jumpai dalam konstitusi, diantara fungsinya yaitu: fungsi perencanaan anggaran belanja, pajak, militer serta fungsi peradilan. Lain halnya dengan Rasyid yang menuturkan bahwa untuk melihat pemerintahan, maka lihatlah masyarakatnya yang memiliki makna bahwa pemerintahan yang diterapkan akan menentukan kualitas dari pemerintahan tersebut. Adapun fungsinya dibagi ke dalam empat kriteria antara lain: pemberdayaan, pelayanan, pengaturan dan pembangunan.⁹

⁸ *Ibid.*, hlm. 26.

⁹ *Ibid.*, hlm. 33-34.

2. Pengertian Kepemimpinan

Secara etimologi kepemimpinan adalah sebuah daya dalam memimpin. Kepemimpinan menurut Hadipoerono adalah keunggulan yang dimiliki oleh seorang individu dalam menjalin relasi di tengah masyarakat dalam mengkoordinasi sesuatu, menciptakan keadaan dimana orang lain mau melaksanakan tugas-tugas yang telah diberikan dengan tujuan yang maksimal.¹⁰

Adapun dalam pandangan Islam, kepemimpinan adalah sebuah tanggung jawab yang harus diemban dan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT dan juga dipertanggung jawabkan di hadapan sesama manusia. Berkaitan dengan hal itu, bahwa kepemimpinan bukanlah sesuatu perihal yang menggembirakan, sebab terdapat banyak amanah yang harus diemban dengan sebaik-baiknya.

Berikut kriteria syarat menurut Al Mawardi yang harus dimiliki oleh seseorang yang ingin menjadi pemimpin, yaitu:

- a. Berakal sehat.
- b. Mempunyai sifat adil.
- c. Mempunyai sifat yang tegas dan berani dalam mengambil suatu keputusan.
- d. Mempunyai tujuan yang jelas (visi dan misi).

¹⁰ Muhadi Zainudin, *Studi Kepemimpinan Islam* (Yogyakarta: Sukapress, 2012), hlm. 1.

Adapun menurut Al-Ghazali bahwa syarat yang harus dimiliki oleh seseorang yang ingin menjadi pemimpin, yaitu:

- a. Berakal sehat.
- b. Harus laku-laki
- c. Merdeka
- d. Mempunyai keunggulan dalam bidang Ilmu Pengetahuan.

Adapun Max Weber mengemukakan teori otoritas, diantara teori tersebut antara lain :

- a. Otoritas Legal

Otoritas legal adalah sebuah otoritas yang bersumber dari aturan yang diberlakukan. Bahwa otoritas ini dijalankan pada Negara modern yang memiliki perserikatan badan hukum atau dalam kata lain milik sendiri.

- b. Otoritas Tradisional

Otoritas tradisional adalah sebuah otoritas yang berdasarkan adat istiadat atau dalam kata lain tradisi yang berkembang yang sudah lama ada di kehidupan masyarakat. Bahwa otoritas ini termasuk ke dalam peraturan yang turun temurun dan berasal dari kepercayaan yang telah lama dijalani.

c. Otoritas Kharismatik

Otoritas kharismatik adalah sebuah otoritas yang unsur utamanya berupa kemampuan khusus yang ada pada diri seseorang atau dalam kata lain sebuah kharisma yang dimiliki yang diakui oleh orang lain. Bahwa otoritas ini sudah terjamin kepemimpinannya karena mempunyai sebuah keistimewaan dan keunggulan.¹¹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori otoritas yang di kemukakan oleh Max Weber, diantara teorinya adalah otoritas tradisional dan otoritas kharismatik. Bahwa otoritas tradisional merupakan sesuatu yang bersumber dari tradisi kebudayaan (adat-istiadat) yang sudah lama ada di kehidupan masyarakat. Sementara otoritas kharismatik merupakan sesuatu yang berdasarkan atas keunggulan khusus yang ada pada diri seseorang yang berupa sebuah kharisma yang dimiliki oleh orang tersebut yang diakui oleh orang lain disekitar.

Yang membuat seseorang menjadi pemimpin bukan hanya karena bakat yang dimiliki, namun banyak faktor yang terdapat di masa lalu yang menjadikan seseorang tersebut menjadi seorang pemimpin, sebagai contoh seorang anak yang mewarisi tahta dari ayahnya atau dalam kata lain Monarki. Berkaitan dengan hal ini, bahwa

¹¹ Max Webber, *Charisma And The Disenchantment Of The World* (PA: Xlibris, 2001), hlm. 102.

kepemimpinan tradisional bisa dibilang kepemimpinan yang berasal dari faktor keturunan atau garis keluarga.¹²

Adapun kepemimpinan tradisional berdasarkan dari kepercayaan kepada peraturan yang telah berabad-abad lamanya. Di sebuah desa yang kecil, kepemimpinan dikendalikan oleh mereka yang bisa dibilang sudah tua di desa tersebut. Karena orang tua biasanya dianggap paling mengetahui mengenai budaya dan kearifan lokal tradisional yang ada di desa dan dianggap mempunyai wibawa yang kuat untuk mengendalikan kepemimpinan tersebut.

Sementara kepemimpinan kharismatik merupakan sebuah kepemimpinan yang bersumber dari kharisma yang dimiliki seorang individu yang diakui oleh orang lain yang berupa kemampuan khusus yang mampu membuat orang lain untuk ikut andil terhadap apa yang dikehendakinya. Adapun kemampuan ini didapat dari pemberian sang pencipta yang berupa anugerah dan diyakini sebagai pembawaan dari orang tersebut semenjak ia dilahirkan.

Kata karisma berasal dari bahasa Yunani yang berarti pemberian, anugerah atau sebuah karunia. Sementara karis yang bermakna merujuk pada kepribadian seseorang yang bisa dibilang menarik atau dengan kata lain mempunyai penampilan yang memiliki daya pikat dan mampu berkomunikasi dengan baik yang sehingga banyak yang menyukainya. Berkaitan dengan hal ini, bahwa orang yang mempunyai karisma

¹² Hotman M. Siahaan, *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 202.

merupakan orang yang mempunyai keunggulan serta keistimewaan yang berbeda dengan orang lain.

Lebih lanjut menurut Max Weber karisma merupakan sifat seseorang yang dianggap sebagai kualitas yang membedakan orang tersebut dengan orang lain. Karisma yang berupa kemampuan yang ada pada diri seseorang, yang mana kemampuan ini ada karena pemberian dari sang pencipta. Kepemimpinan yang kharismatik di tandai dengan beberapa ciri berikut ini, yaitu: sangat bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan dalam suatu permasalahan, sikap percaya diri yang sangat kuat, tingginya kepekaan terhadap sesuatu yang bermakna bahwa seorang pemimpin tersebut paham dan mengetahui terhadap situasi dan kondisi, sangat teguh pada pendirian dan prinsip serta mampu membuat orang lain supaya mau melakukan tugas yang diberikannya.¹³

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan riset penelitian yang bersifat deskriptif. Adapun penelitian dengan metode kualitatif ini adalah metode yang berproses dengan tahap pengumpulan data yang dilakukan secara bersamaan dalam proses penelitian tersebut.

¹³ M. Alfian Alfian, *Menjadi Pemimpin Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009), hlm. 142.

Penelitian kualitatif menurut Straruss dan Corbin merupakan penelitian yang di peroleh dari menghasilkan suatu penemuan atau dalam kata lain tidak di dapat dengan cara maupun prosedur pengukuran. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan dalam penelitian yang ruang lingkupnya adalah kehidupan di masyarakat yang berupa aktivitas, tingkah laku, sejarah, sosial dan lain sebagainya.¹⁴

Suatu metode penelitian merupakan cara ilmiah dalam upaya mendapatkan beberapa data dengan tujuan yang tertentu. Adapun peneliti diberi kebebasan memilah mengenai metode apa yang akan digunakan dalam sebuah penelitiannya atau dalam kata lain sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Berkaitan dengan hal ini, metode penelitian mencakup alat dan prosedur penelitian yang berguna untuk memandu peneliti dalam melakukan penelitian sesuai dengan urutan kerja yaitu mulai dari tahap awal hingga menuju tahap akhir penelitian.

Adapun penelitian yang akan dilakukan peneliti dibuat dengan mengajak dan berusaha memotret tentang keadaan sesungguhnya mengenai bagaimana kepemimpinan tradisional yang pernah diterapkan di Desa Pajar Bulan dengan bernaungkan Undang-Undang Simbur Cahaya.

¹⁴ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustakabarupress, 2019), hlm. 19.

a. Pendekatan Penelitian

Dilihat dari jenis datanya bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bahwa dari penelitian kualitatif dalam penelitian ini peneliti mempunyai maksud untuk mengetahui mengenai kepemimpinan tradisional dalam Undang-Undang Simbur Cahaya dengan cara mendeskripsikan yang berupa bahasa maupun kata-kata.

Berkaitan dengan hal diatas, penelitian dengan cara deskriptif adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan fokus utamanya adalah menuturkan tentang pemecahan dari suatu permasalahan yang ada dengan berdasarkan data-data. Adapun penelitian ini bertujuan untuk membuat suatu gambaran yang berupa pencandraan dengan faktual, akurat dan sistematis yang berdasarkan sifat dan fakta yang ada pada daerah tertentu.¹⁵

b. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan sebuah data yang di peroleh dari informan, kelompok fokus serta data hasil wawancara seorang peneliti dengan narasumber. Bahwa dalam penelitian ini yang akan menjadi narasumber adalah lembaga adat dan tokoh masyarakat Desa Pajar

¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2018), hlm. 75.

Bulan. Adapun data yang diperoleh dari data primer ini akan di olah lagi.¹⁶

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sebuah data yang memuat mengenai informasi tambahan yang mendukung dari data primer. Dalam penelitian ini bahwa data tambahan yang dimaksud yaitu sebuah dokumen atau arsip yang diperoleh dari sumber pendukung yang ada, meliputi: dokumen, jurnal ilmiah, buku, foto serta keterangan yang diperoleh dari pendukung yang lainnya dengan fungsi dapat memberikan pemahaman terhadap fokus penelitian yang sedang di kaji.

H. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan langkah yang mendasar dan menjadi fokus utama dalam sebuah penelitian, sebab ada tujuan utama dari penelitian ini yaitu mendapatkan sebuah data. Berkaitan dengan hal ini bahwa dengan mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian akan dilaksanakan dengan mudah. Berikut beberapa cara yang dilakukan peneliti, diantaranya:

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 73.

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pencatatan sekaligus pengamatan secara sistematis dan terinci tentang gejala nyata yang ada dalam sebuah objek penelitian. Adapun dalam teknik ini diperlukan pengamatan yang dilakukan secara langsung dari seorang peneliti terhadap objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan meliputi: lembar pengamatan, panduan pengamatan serta beberapa informan yang diperoleh dari hasil observasi yang berupa ruang, waktu, objek, pelaku, perasaan, kejadian maupun peristiwa.

2. Wawancara

Menurut Esterberg wawancara adalah kegiatan yang dilakukan antara dua orang yang berupa sebuah pertemuan dalam rangka bertukar informasi maupun ide dengan cara bertanya dan menjawab yang dalam hal ini menghasilkan kontribusi makna terhadap suatu topik tertentu. Berkaitan dengan hal ini, bahwa wawancara merupakan suatu cara yang digunakan dalam proses mendapatkan beberapa informasi, data-data maupun keterangan secara lisan dari orang (narasumber) mengenai permasalahan dalam penelitian.¹⁷ Tujuan dari teknik ini adalah untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan tradisional dalam Undang-Undang Simbur Cahaya di Desa Pajar Bulan.

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (CV. Bandung, 2018), hlm. 231.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, selain observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data-data. Terdapat cara lain yang peneliti gunakan yaitu dokumentasi mengenai objek dari penelitian. Adapun teknik ini bertujuan untuk mencari informasi tambahan tentang data historis yang berupa sejumlah data dan fakta sosial yang tersimpan dalam bentuk dokumentasi.¹⁸ Adapun dalam penelitian ini, teknik dokumentasi yang peneliti lakukan adalah dengan cara menelaah artikel di internet, jurnal ilmiah, buku-buku serta dari berbagai sumber yang relevan terhadap kajian penelitian.

I. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif bahwa cara menganalisis data dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Adapun dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan adalah:

1. Reduksi Data

Hasil data yang diperoleh peneliti jumlahnya tergolong banyak dan masih acak. Berhubungan dengan hal ini, bahwa peneliti menggunakan reduksi data dalam analisis data yaitu dengan langkah terlebih dahulu

¹⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: 2010), hlm. 121.

mengkategorikan hal-hal yang terpenting dari semua data yang telah di dapat dengan tujuan supaya pengumpulan data untuk langkah selanjutnya lebih mudah. Adapun proses reduksi data berarti merangkum sekaligus memilih terkait data-data pokok yang berhubungan dengan kajian penelitian, yang mana data-data yang diperoleh peneliti yaitu dari hasil wawancara.

2. Penyajian Data

Setelah dilakukannya reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam proses pemahaman mengenai apa yang terjadi di lokasi penelitian. Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu berupa bentuk uraian secara singkat yang meliputi gambar maupun narasi yang sesuai dengan kajian penelitian dengan maksud supaya lebih memudahkan dalam proses pemahaman. Berkaitan dengan hal ini juga bahwa untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah sedemikian rupa penyajian data tentang kepemimpinan tradisional dalam Undang-Undang Simbur Cahaya, maka langkah selanjutnya peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Yang mana kesimpulan ini dapat dilakukan dengan berdasarkan dari hasil reduksi

data dan penyajian data yang merupakan sebuah jawaban dari semua permasalahan yang diangkat dalam kajian penelitian.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi ke dalam empat bab, yang mana tujuannya supaya mempermudah dalam memahami hasil penelitian ini. Berkaitan dengan hal ini, peneliti akan menguraikan hal tersebut secara sistematis.

Bab Pertama, bab ini adalah sebuah pendahuluan yang mana di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, bab ini memuat tentang deskripsi lokasi penelitian yang di dalamnya memuat gambaran umum yang terdiri dari sejarah desa kemudian membahas mengenai geografis, keadaan demografi penduduk, keadaan sosial, sumber daya manusia, keagamaan, pendidikan serta kondisi kepemimpinan.

Bab Ketiga, bab ini memuat hasil dari penelitian dan pembahasan yang didalamnya memuat mengenai data yang diperoleh peneliti dari penelitian yang dilakukan tentang “Kepemimpinan Tradisional dalam Undang-Undang Simbur

Cahaya” (Studi Kasus: Desa Pajar Bulan Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir) dengan menganalisa menggunakan kerangka teori yang digunakan.

Bab Empat, bab ini adalah sebuah penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian. Dalam hal ini kesimpulan merupakan sekumpulan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diangkat dalam perumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun hasil penelitian diperoleh melalui serangkaian pemahaman yang mempunyai hubungan antara masing-masing pembahasan dalam kajian penelitian ini. berkaitan dengan hal ini, bahwa pada bagian penutup juga dimuat saran yang disajikan oleh penulis terhadap persoalan-persoalan yang telah dikaji dalam penelitian ini